

**INTERAKSI SIMBOLIS MASYARAKAT DALAM MEMAKNAI PERESEAN
SUKU SASAK DI DESA WISATA SADE KECAMATAN PUJUT KABUPATEN
LOMBOK TENGAH NUSA TENGGARA BARAT**

***SYMBOLIC INTERACTION OF THE COMMUNITY IN PRESENTING THE
PERESEAN (STICK FIGHTING) OF THE SASAK TRIBE IN SADE TOURISM
VILLAGE, PUJUT DISTRICT, CENTRAL LOMBOK DISTRICT, WEST NUSA
TENGGARA***

**Lui Soleha Gusmina¹, Aurelius Rofinus Lolong Teluma², Muhammad Jamiluddin
Nur³**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Peresean merupakan kesenian tradisional masyarakat suku Sasak yang masih dipertahankan di Desa Wisata Sade, pertunjukan *Peresean* dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Sade yang bergabung dalam kelompok Terune Aldek'mas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian *Peresean* suku Sasak di Desa Wisata Sade. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Wisata Sade, dalam penelitian ini Penentuan informan dilakukan dengan Teknik *purposive sampling* dan diperoleh dua belas informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data, peneliti menggunakan memperpanjang keikutsertaan, kecukupan referensi, dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Peresean* adalah kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak yang mempertarungkan dua laki-laki (*pepadu*) dengan memakai senjata dari tongkat rotan (*penjalin*) dan perisai (*ende*). Dalam tradisi *peresean* ada aturan dan sanksi dalam pelaksanaannya. Selain itu dalam tradisi *Peresean* juga terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya seperti di busana, alunan musik, dan Gerakan. Sekarang ini, pertunjukan *peresean* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti, festival *bau nyale*, hari ulang tahun desa ataupun kabupaten, acara perkawinan, pada musim paceklik, ulang tahun kemerdekaan RI, ataupun dalam acara penyambutan tamu. Pertunjukan *Peresean* dapat disaksikan ketika berkunjung ke Desa Wisata Sade. Masyarakat Desa Wisata Sade menyadari potensi dari kesenian tradisional *peresean* sebagai atraksi budaya untuk memperkenalkan salah satu kesenian tradisional yang ada di suku Sasak. Kesenian tradisional *peresean* yang ada di Desa Wisata Sade telah mengalami pergeseran makna menjadi sebatas pertunjukan seni untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Sade. Kini, *peresean* dianggap hanya sebagai ajang untuk berlatih, bermain-main, dan menyenangkan tamu.

Kata Kunci: Interaksi Simbolis, Simbol, Makna, Komunikasi, Desa Wisata Sade, Tradisi *Peresean*

ABSTRACT

Peresean is a traditional art of the Sasak tribe which is still maintained in Sade Tourism Village. Peresean is performed by Sade Tourism Village community who are members of the Terune Aldek'mas group. This study aims to explain how the symbolic interaction of the community in interpreting Peresean art in Sade Tourism Village. This study used descriptive qualitative method. The research location is in Sade Tourism Village, Pujut District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The subject of this research is Sade Tourism Village community. In this study, the determination of informants was carried out using a purposive sampling technique and twelve informants were obtained. Data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation. To find out the validity of the data, researchers used extended participation, adequacy of references, and triangulation. The results of this study indicate that Peresean tradition is a traditional art of the Sasak tribe which requires two men (pepadu) to fight using weapons made of rattan sticks (penjalin) and shields (ende). Peresean tradition has rules and sanctions in its implementation. Beside that, there are also meanings contained in Peresean tradition such as clothing, music, and moves. Currently, peresean are performed at certain times such as baunyale festival, village or district birthdays, weddings, during the lean season, independence day of Indonesia or in welcoming guests. Peresean can be watched when visiting Sade Tourism Village. Sade Tourism Village community realizes the potential of peresean traditional art as a cultural attraction to introduce one of the traditional arts in the Sasak tribe which can become a tourist attraction when tourists visit Sade Tourism Village. In addition, the community gets a new understanding of the elements that exist in peresean as a traditional art because they often watch peresean. It can be concluded that community learns these elements and meanings through interaction with peresean performers. Peresean as a traditional art in Sade Tourism Village has experienced a shift in meaning. This is one of the consequences that the community of Sade Tourism Village have to accept from Peresean. The consequence is a change in people's perception of how sacred the ceremony was in the past. But now, it has experienced a shift in meaning that peresean is limited as an art performance to welcoming guests in Sade Tourism Village. Now, peresean is seen only as a place to practice, have fun, and giving a pleasure to guests.

Keywords: Symbolic Interaction, Symbol, Meaning, Communication, Sade Tourism Village, Peresean Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki banyak suku dan budaya yang sangat beragam. Salah satu pulau yang ada di Indonesia yaitu pulau Lombok. Pulau Lombok termasuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di pulau Lombok terdapat begitu banyak Dusun salah satunya yaitu Sade. Sade merupakan salah satu Desa Wisata yang berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian 250-300 mdpl. Desa Wisata Sade berjarak kurang lebih 70 km dari Kota Mataram atau sekitar 2 jam dalam perjalanan (Suarsana dkk, 2015). Desa Wiasata Sade merupakan perkampungan suku Sasak asli penduduk pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat.

Dusun Sade memiliki luas sekitar 3 hektar yang dihuni 150 rumah dengan jumlah penduduk sebanyak 700 orang yang masih satu garis keturunan.

Desa Wisata Sade Juga dikenal sebagai salah satu Desa Wisata yang masih mempertahankan kebudayaan suku Sasak. Dimana Di dalam masyarakat kebudayaan menjadi komponen yang sangat penting. Budaya dan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dimana ada sekumpulan orang atau masyarakat maka disana terdapat budaya. Budaya diartikan menjadi kata kebudayaan yang berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Kata budaya dipakai sebagai singkatan kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Dharsono dan Sunarni: 2007). Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1982:149) bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat didalamnya. Dalam pengertian sehari-hari istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian terutama seni suara dan seni tari.

Di Desa Wisata Sade terdapat begitu banyak Tradisi yang masih dipertahankan seperti Tari Petuk, Tarian Gendang Beleq, Nyongkolan, Tradisi Kawin Lari, dan Peresean yang turut memperkuat kemolekan wilayahnya dengan kekhasan tradisi dan budaya mereka. Jika para perempuan Desa Wisata Sade terkenal pintar dalam hal menenun (nyensek), para lelakinya juga jago bertarung. Bahkan untuk membuktikan kemaskulin-an mereka itu, sebuah tradisi bertarung pun tercipta, yakni Peresean (Kulo, 2018). Tradisi Peresean masih sangat dilestarikan di Desa Wisata Sade dimana kita dapat menyaksikan Peresean ketika berkunjung ke Desa Wisata Sade.

Tradisi Peresean adalah kesenian tradisional masyarakat suku Sasak yang mempetarungkan antara dua laki-laki Sasak. Oleh masyarakat internasional, tradisi ini biasa disebut stickfighting karena dalam prakteknya para petarung menggunakan sebatang penjalin (rotan) sepanjang kurang lebih 1,5 meter dan ende (Perisai) (Solikatun dkk, 2018). Dalam Tradisi Peresean terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya. Seperti pada busana, Gerakan, dan iringan musik.

Tradisi Peresean di setiap Desa juga memiliki makna yang berbeda namun tidak terlalu jauh. Dimana Makna dari tradisi Peresean antara lain menunjukkan keberanian, ketangkasan dan kegagahan laki-laki, sebagai proses melatih ketangguhan, seni bela diri, semangat, sportivitas, penghargaan kepada diri, menjalin silaturahmi, dan persahabatan (Solikatun dkk, 2018). Di Desa Darek memiliki motif atau alasan dalam memaknai tradisi Peresean yang berbeda-beda dimana motif tersebut antara lain untuk memperluas tali pertemanan dan sebagai ajang menunjukkan ketangguhan dan keberanian serta menguji mental laki-laki Sasak. Selain itu dalam pertarungan Peresean tidak ada yang namanya permusuhan yang ada hanyalah pertemanan, karena musuh atau lawan hanya ada ketika dalam pertandingan Peresean (Solikatun dkk, 2018). Sedangkan di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat memaknai tarung Peresean sebagai aktualisasi pengendalian diri, tarung Peresean sebagai wujud

sportivitas dan patriotisme, tarung Peresean sebagai aplikasi dari Tri Hita Karana. Budaya tarung Peresean di Desa Kumbung ini dilaksanakan oleh suku Bali yang beragama Hindu yang telah lama menetap di pulau Lombok bersama suku Sasak yang beragama Islam dengan berbagai macam status sosial namun satu tujuan yaitu untuk memohon anugerah turunnya hujan guna memperoleh kesuburan serta memperingati jasa para Leluhur dan sebagai wujud ucapan terimakasih kepada roh Nenek Moyang mereka yang telah berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan menyatukan Nusantara (Yasa, 2020).

Sementara itu di Desa Wisata Sade menjadikan Peresean bukan hanya sebagai ritual tetapi juga sebagai pertunjukan seni untuk menyambut tamu-tamu kehormatan atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sade (Hasanah, 2019). Menurut penuturan dari pemandu wisata Desa Wisata Sade dalam wawancara pra penelitian di Desa Wisata Sade “Pertunjukan Peresean di Desa Wisata Sade ini tidak selalu ada karena pertunjukan peresean hanya diadakan ketika ada rombongan atau seseorang yang memesan (request)” (Pemandu wisata Desa Wisata Sade, komunikasi pribadi, 26 Januari 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana masyarakat Desa Wisata Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat memaknai Tradisi Peresean yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Dimana dari pakaian yang digunakan untuk permainan Peresean saja begitu banyak makna serta simbol yang terdapat didalamnya. Penelitian ini juga penting sebagai wahana informasi untuk dapat memahami, mengkaji dan menambah pembendaharaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi Peresean di Desa Wisata Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, melalui pendekatan fenomenologis. Penentuan informan dilakukan dengan Teknik *purposive sampling* dan diperoleh dua belas informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data, peneliti menggunakan memperpanjang keikutsertaan, kecukupan referensi, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Interaksi Simbolis pada Peresean Suku Sasak di Desa Wisata Sade

Dalam interaksi simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain dan si penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan pemberi informasi utama. Dapat dikatakan bahwa actor/pemberi informasi akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan kelompoknya dan

akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Mead bahwa aspek-aspek interaksi simbolis yaitu melalui Tindakan, Gesture (Gerak Isyarat), Simbol Signifikan, Mind (Pikiran), Self (Diri), dan Society (Masyarakat) (Morissan, 2013: 225-232).

Dalam penelitian ini diperlihatkan bahwa perbuatan manusia dilakukan karena generalisasi disposisi untuk bertindak. Tindakan tersebut merupakan suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu Tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat rambut atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah Tindakan berhubungan satu dengan yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan itu muncul dimulai dengan dorongan hati karena ada desakan yang kuat dari dalam yang dialami atau yang dirasakan manusia. Dalam bentuknya yang paling dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan, yaitu impuls (dorongan hati), perception (persepsi), manipulation (manipulasi), dan consummation (penyelesaian). Menurut Mead, perbuatan manusia dilakukan karena generalisasi disposisi untuk bertindak. Tindakan itu muncul karena ada desakan yang kuat dari dalam impuls (dorongan hati) yang dialami atau yang dirasakan manusia.

Tindakan yang dialami masyarakat Desa Wisata Sade dan para pelaku kesenian tradisional Peresean, bahwa keinginan masyarakat Sade untuk mengadakan atraksi budaya berupa pertunjukan peresean murni berasal dari kesadaran dan dorongan hati masyarakat Sade karna Peresean dapat menjadi daya tarik wisatawan. Para pelaku kesenian tradisional peresean kemudian bergabung dalam suatu kelompok yang dinamakan "Terune Aldek' Mas".

Masyarakat Desa Wisata Sade menyadari tingginya potensi peresean sebagai daya tarik wisatawan, sehingga menjadikan peresean sebagai atraksi budaya menyambut tamu sekaligus memperkenalkan peresean sebagai salah satu seni tari yang ada di suku Sasak. Hal tersebut terlihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sade yang bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2018 tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Sade berjumlah 62.127 dan pada tahun 2019 tamu yang berkunjung berjumlah 94.132 jumlah wisatawan tersebut dari wisatawan nusantara dan wisatawan asing (Data Desa Wisata Sade, 2020).

Pada kesenian tradisional peresean di Desa Wisata Sade terdapat suatu adegan yaitu adu ketangkasan antara pepadu menggunakan penjalin. Hal tersebut sebagai konsekuensi setelah bergabung dengan kelompok Terune Aldek'mas. Para anggota kelompok terune Aldek'mas harus menerima konsekuensi tersebut. Hal tersebut sebagai persepsi setelah terjadinya dorongan hati (impuls) dari masyarakat Desa Wisata Sade yang bergabung dengan kelompok Terune Aldek'mas. Menurut mead Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia, dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar.

Setelah melalui tahap persepsi, Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Manipulasi ialah tahap berpikir lebih dalam lagi, Melalui manipulasi manusia berusaha memaknai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu. Pada tahapan ini masyarakat Desa Wisata Sade memanipulasi lingkungannya dari tidak adanya pertunjukan peresean sampai diadakan pertunjukan peresean disetiap minggunya untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Sade. Hal tersebut dapat terlihat dari letak geografis Desa Wisata Sade yang tidak memungkinkan untuk diadakannya pertunjukan peresean. Selain itu pada tahapan ini para pemain peresean biasanya mengalami masalah yang sama yaitu mengalami luka-luka dan keseleo setelah melakukan pertunjukan peresean. Para pemain peresean juga mendapatkan ilmu baru dalam memainkan peresean karena para pemain peresean menjadikan peresean sebagai Latihan untuk mempersiapkan diri bermain peresean Ketika diturnamenkan di luar desa wisata sade seperti di desa kuta Ketika festival bau nyale.

Consummation (penyelesaian) merupakan tahap menerima hasil dari proses yang dilalui melalui implus, persepsi dan manipulasi, seperti contoh dalam kesenian tradisional peresean, masyarakat Desa Wisata Sade harus menerima konsekuensi dari adanya pertunjukan peresean. Konsekuensi tersebut berupa perubahan persepsi masyarakat tentang betapa sakralnya upacara peresean pada zaman dahulu, namun saat ini telah mengalami pergeseran makna menjadi sebatas pertunjukan seni untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Sade. Selain adanya pergeseran makna, para pemain peresean juga harus menerima konsekuensi dari bergabung dalam kelompok Terune Aldek'mas. Dimana pada adegan adu ketangkasan saat bermain peresean para pemain peresean biasanya ada mengalami sakit pada badan dan keseleo.

George Herbert Mead mendefinisikan gerak isyarat (*gesture*) ini sebagai gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respons-respons yang tepat pada organisme kedua. Mead juga menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya.

Masyarakat Desa Wisata Sade memaknai adegan-adegan dalam kesenian tradisional peresean melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pelaku kesenian tradisional peresean. Dalam setiap pertunjukan kelompok peresean Aldek'mas di Desa Wisata Sade, selalu diawali dengan masuknya pertunjukan gendang beleq terlebih dahulu untuk mengiringi para tamu rombongan menuju balai tengah atau lebih tepatnya ke arena pertunjukan. Sesampainya di arena pertunjukan, pakembar yang terdiri dari 2 orang memainkan peresean sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan peresean oleh para pepadu selama kurang lebih 3 menit. Pertunjukan tersebut hanya menonjolkan seni tari tanpa adu ketangkasan.

Setelah pertunjukan dari *pakembar* selesai, *pepadu* dipersilahkan memasuki arena untuk memainkan peresean. Selama peresean berlangsung, *pakembar* mengambil alih arena pada saat emosi penonton dirasa memuncak dan pergantian *pepadu*.

Pergantian *pepadu* biasanya ditandai dengan salah satu *pepadu* mengangkat tangan yang menandakan bahwa *pepadu* tersebut menyerah dan mengaku kalah, kemudian *pakembar* akan memasuki arena dan menentukan pemenang dari pertunjukan peresean tersebut dengan cara mengangkat tangan salah satu *pepadu* yang dinobatkan sebagai pemenang. Setelah itu, *pakembar* akan menunjukkan peresean dalam seni tari seperti saat awal dimulainya acara sebagai penanda bergantinya *pepadu*.



Gambar 1. Gerak tubuh (Gesture) Dari Pepadu Yang Menunjukkan kalah dan Penentuan Pemenang di Desa wisata Sade

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kesenian peresean merupakan kesenian yang identik dengan properti *penjalin*, *ende* dan teknik adu ketangkasan. Properti *penjalin* dan *ende* digunakan sebagai alat untuk memukul dan melindungi diri selama permainan berlangsung. Teknik adu ketangkasan yang digunakan yaitu teknik saling pukul yang diselingi dengan Gerakan tarian yang bertujuan untuk memikat lawan agar terlihat lengah. Untuk Teknik pukulan dilakukan secara bebas namun *pepadu* biasanya mengincar bagian kepala dikarenakan ketika bagian tersebut mengalami kebocoran maka *pepadu* lawan dinyatakan kalah walupun permainan baru berlangsung di babak pertama.



Gambar 2. Gerak Tubuh (Gesture) Dari Pepadu Ronde Ke-2 yang Memainkan Peresean di Desa wisata Sade

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selama adu ketangkasan berlangsung, ada beberapa syarat yang harus diikuti oleh kedua *pepadu*, salah satunya *pepadu* hanya diperbolehkan memukul area kepala sampai pinggang dan tidak diperbolehkan memukul area pinggang sampai kaki. Untuk peraturan yang hanya boleh memukul bagian pinggang keatas itu karena itu sudah

sejarahnya dari dulu dikarenakan kelemahan musuh biasanya ada dibagian atas. Bawah tidak boleh dipukul.

Simbol-simbol signifikan merupakan makna dan tanda alamiah dari dunia fisik. Hal tersebut biasanya digunakan secara sengaja sebagai sarana komunikasi dan digunakan secara tidak disengaja dalam merespon stimuli (Mulyana, 2010:80). Masyarakat dapat terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan dimana simbol ini manusia dapat mendengarkan maupun memberi tanggapan kepada dirinya sendiri.

Kesenian tradisional peresean merupakan aktivitas kemasyarakatan di Desa Wisata Sade yang penuh dengan makna simbolik. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti gerakan, properti (kostum), dan iringan lagu merupakan simbol-simbol yang ada pada kesenian peresean. Beberapa Gerakan dari pertunjukan peresean ini begitu banyak symbol yang mengandung makna seperti ketika meletakkan ende dibawah dengan keadaan berdiri tanda permainan akan segera berlangsung, meletakkan posisi ende tepat di bagian atas kepala menandakan pepadu sedang melindungi kepala agar tidak cop, menjatuhkan penjalin ketanah menandakan pepadu tersebut menyerah, dan membalikkan ende menandakan pepadu tersebut mengaku kalah.



Gambar 3. Symbol dari Permainan Peresean yang Digunakan Oleh Pepadu di Desa wisata Sade

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 4. Symbol dari Permainan Peresean Ketika Menunjukkan Pepadu Kalah di Desa wisata Sade

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain itu Adegan tarian dalam kesenian persean yang tidak terlepas dari unsur seni didalamnya. Setiap gerakan yang dilakukan *pepadu* dan *pakembar* memiliki makna tersendiri. Gerakan tarian yang dilakukan oleh *pepadu* bertujuan agar *pepadu* lawan merasa lengah. Sedangkan Gerakan tarian yang dilakukan oleh *pakembar* bertujuan memberikan jeda kepada *pepadu* untuk mengambil ancang-ancang guna melanjutkan permainan pada babak selanjutnya.



Gambar 5. Kostum Yang Digunakan Oleh Pepadu di Desa wisata Sade
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kostum yang digunakan pada kesenian persean yaitu *sapuq* atau *capuq*, *bebet*, dan *selewok*. Kostum pada persean tersebut memiliki makna-makna berbeda dalam penggunaannya. Menggunakan *sapuq* atau *capuq* selain bertujuan melindungi kepala dari pukulan juga memiliki makna sebagai mahkota bagi pemakainya, simbol kejantanan, menjaga pikiran dari hal-hal kotor, serta sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Bebet* adalah kain yang digunakan sebagai ikat pinggang yang melambangkan semangat kerja, pengabdian kepada orang tua dan masyarakat. *Selewok* dengan kain pelung hitam adalah kain yang digunakan sebagai sarung. Bagian ujung dari *selewok* lurus ke kaki bumi bermakna tawadduk atau sederhana (Istihanah, 2021).

Iringan musik pada kesenian persean menggunakan gendang kecil. Persean sendiri memiliki ciri khas dalam musik pengiringnya. Ciri-ciri yang ditampilkan secara simbolis baik dari keras dan lembutnya musik pengiring, maupun dari komposisi musiknya (Hadi, 2014). Iringan musik khusus persean di desa wisata sade tidak akan kita temukan di desa lain. Nama iringan musiknya wayang wong. Iringan musik ini apabila sudah digabungkan menjadi satu, maka akan tercipta sebuah alunan musik yang menggairahkan untuk bermain.

Mind merupakan suatu proses interaksi dengan diri. Dalam proses berpikir ini melibatkan keraguan dimana manusia berpikir atas suatu rencana dan tindakan (Morissan, 2013: 230). Pikiran merupakan suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri sendiri. Kemampuan berinteraksi ini berkembang Bersama-sama dengan diri yang merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia krena menjadi bagian dari setiap Tindakan.

Pada awalnya sebagian besar kesenian tradisional berfungsi untuk upacara adat atau ritual. Masyarakat memiliki kepercayaan jika kesenian Peresean dapat mendatangkan hujan di musim kemarau panjang. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi hiburan lebih mendominasi aktivitas kesenian peresean tersebut. Kesenian peresean kini juga telah mengalami perubahan demi memenuhi tuntutan kebutuhan pasar. Pergeseran tersebut mengakibatkan masyarakat kini menganggap peresean sebagai sarana hiburan dan sarana latihan. Masyarakat umum menganggap peresean dulu dan sekarang berbeda. Peresean dulu adalah peresean yang diselenggarakan secara khusus sebagai ritual memanggil hujan dan mencari *pepadu-pepadu* tangguh. Sedangkan peresean yang dianut kelompok peresean Terune Aldek' Mas sekarang adalah peresean modern yang dikreasikan dengan seni tari.

Para warga Desa Wisata Sade juga mendukung penuh dengan adanya kelompok peresean Terune Aldek' Mas. Hal tersebut terbukti dari masyarakat yang tidak pernah melarang kelompok peresean Terune Aldek'mas untuk menampilkan peresean di Desa Wista Sade, selain itu masyarakat juga sering ikut untk menonton peresean dengan para tamu atau wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Sade. Masyarakat beranggapan bahwa adanya kesenian peresean di Desa Wisata Sade membawa dampak positif untuk masyarakat. Peresean ini menjadi sarana hiburan untuk tamu yang berkunjung ke desa wisata sade sekaligus memperkenalkan salah satu budaya yang ada di Desa Wisata Sade yaitu peresean. Ketika peresean ini sudah selesai ditampilkan oleh pemain peresean para tamu atau wistawan juga dapat mencoba memainkan peresean atau menjadi *pepadu*.



Gambar 6. Para Tamu Yang Mencoba Memainkan Peresean di Desa wisata Sade
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mead mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan suatu proses interaksi sosial seseorang dengan yang lainnya (Mulyana, 2010). Mead juga berpendapat diri memiliki dua sisi yaitu (i) sebagai subjek dan (me) sebagai objek. Segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif (Morissan, 2013:229).

Peneliti menganalisis para pelaku kesenian peresean ketika memposisikan dirinya pada posisi sebagai “I” atau subjek atau diri yang bertindak. Para pemain kesenian peresean sebenarnya mengetahui bahwa peresean dapat membahayakan diri, namun para pemain kesenian peresean telah menerima segala konsekuensi bergabung dalam sebuah kelompok peresean. Mead mendefinisikan diri (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “Me”.

Para pemain kesenian peresean dapat berbaur dengan masyarakat bahkan seperti tidak ada perbedaan karena para pemain kesenian peresean yang bergabung dalam kelompok Terune Aldek’ Mas termasuk anggota masyarakat di Desa Wisata Sade. Dalam hal ini, pemain kesenian peresean memposisikan diri sebagai “Me” dimana mereka layaknya masyarakat biasa dan dapat hidup berdampingan mengikuti segala kegiatan kemasyarakatan. Pemain kesenian peresean yang berada di posisi “me” ini dapat menjaga hubungan baik dan tetap menjaga sopan santun ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai positif yang terkandung dalam unsur-unsur kesenian peresean dapat membentuk karakter anak-anak dan pemuda-pemuda di Desa Wisata Sade.

Masyarakat merupakan suatu kehidupan kelompok yang terdiri atas anggota masyarakat yang memiliki perilaku kerjasama. Dimana kerja sama disini terdiri atas membaca tindakan serta memberikan tanggapan terhadap tindakan orang lain. Kerjasama tersebut dapat terjalin dengan adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (intention) orang lain (Morissan, 2013: 227). Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

Kelompok Peresean di desa wisata Sade dapat berkembang dan semakin dikenal di daerah lain karena beberapa faktor, yaitu adanya dukungan masyarakat dan pihak keluarga. Keinginan para pelaku kesenian peresean untuk bergabung di kelompok Terune Aldek’ Mas datang dari diri sendiri. Dalam hal ini yang mengambil posisi particular other (orang lain secara khusus) adalah anggota keluarga dari para pemain kesenian peresean dan teman sesama anggota kelompok Terune Aldek’ Mas.

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (society) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (Particular Other) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (Generalized Other) merujuk pada cara pandang sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (Haliemah dan Kertamukti, 2017: 494-507).

Berdirinya kelompok terune aldek'mas tidak lepas dari andil warga masyarakat di desa wisata sade dan dorongan dari pihak internal para pelaku kesenian peresean. Selain masyarakat yang mendukung, para pelaku kesenian peresean juga mendapat dukungan dari pihak keluarga. Terlihat bahwa kelompok terune aldek'mas membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Sanah Ardinata selaku ketua kelompok terune aldek'mas menggandeng warga masyarakat dan pihak keluarga dari kelompok terune aldek'mas yang berkeinginan untuk bergabung ke dalam kelompok peresean.

Pembentukan kelompok terune aldek'mas mengikutsertakan warga masyarakat dan pihak keluarga dalam musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, ketua kelompok memberitahukan konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi para pelaku kesenian peresean termasuk adanya adegan saling pukul antar pepadu yang mengakibatkan luka pada bagian tubuh. Hal ini mewakili poin sosialisasi dalam aspek interaksi simbolik.

Pemaknaan Peresean

Kesenian tradisional Peresean merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang Suku Sasak yang telah dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Peresean digunakan sebagai ajang adu ketangkasan laki-laki Sasak pada zaman dahulu. Adu ketangkasan tersebut bertujuan untuk mencari prajurit-prajurit atau *pepadu-pepadu* (orang yang memainkan peresean) Tangguh di suku Sasak. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Solikatun dkk, 2019) Tradisi peresean merupakan media atau ajang kontes maskulinitas dan budaya simbol kejantanan pemuda suku Sasak di pulau Lombok.

Selain itu, peresean juga pernah diadakan sebagai ritual pemanggil hujan pada tahun 1970-an di Desa Rembitan tepatnya di Makam Kayangan. Ritual tersebut biasanya diadakan pada bulan tujuh menurut perhitungan kalender Sasak. Peresean diadakan sebagai ritual pemanggil hujan karena pada tahun tersebut pernah terjadi kemarau panjang yang menimpa Pulau Lombok.

Dalam perkembangannya, di Desa Wisata Sade kesenian tradisional Peresean ini tidak hanya diadakan untuk masyarakat lokal saja, namun juga digelar untuk menyambut para tamu besar atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sade. Peresean ini mulai dijadikan sebagai atraksi budaya untuk menyambut tamu pada tahun 2000-an, dimana pada tahun tersebut banyak wisatawan yang mulai berkunjung sejak pembukaan Desa Wisata Sade pada tahun 1975.

Kesenian tradisional Peresean dapat disaksikan ketika berkunjung ke Desa Wisata Sade, pelaksanaan Peresean untuk menyambut tamu ini biasanya diadakan di dekat Balai pertemuan karena di tempat tersebut telah tersedia tempat duduk untuk tamu agar nyaman selama menyaksikan pertunjukan Peresean. Peresean ini biasa ditampilkan oleh kelompok pemandu wisata yang bernama kelompok Terune Aldek' Mas. Kelompok Terune Aldek' Mas beranggotakan sekitar 60 orang yang memandu sekaligus sebagai pemain Gendang Beleq, tari Petuk, tari Gandrung, dan Peresean.

Jumlah pemain Peresean ketika dipertunjukkan sekitar 14 orang. *Pepadu* 4 orang, *pakembar* 2 orang, pemusik 7 orang, dan *pesawer* 1 orang. Pertunjukkan peresean hanya akan ditampilkan apabila ada permintaan dari tamu rombongan yang berkunjung. Permintaan tersebut dapat dilakukan melalui pemandu wisata atau ketua pokdarwis.

Perubahan pemaknaan terhadap Peresean di Desa Wisata Sade yang bisa sebagai ritual, ajang latihan, dan untuk penyambutan tamu merupakan bentuk pergeseran makna dari adanya Peresean sebagai atraksi budaya di Desa Wisata Sade. Pemaknaan tersebut dapat berubah tergantung dari untuk apa Peresean ditampilkan. Ketika Peresean ditampilkan untuk menyambut tamu masyarakat Desa Wisata Sade menganggap hal tersebut sebagai acara hiburan untuk menyenangkan tamu. Selain untuk menyenangkan tamu masyarakat Sade juga menganggap hal tersebut sebagai ajang untuk berlatih ketika akan memainkan Peresean diluar Sade (Peresean yang di festivalkan). Dimana ketika Peresean diacara festival lebih diadakan secara sakral.

Aspek Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Tradisi Peresean

Secara umum, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) dan bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan perantara media seperti berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, postcard, *chating* di media sosial, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara.

Pada Tradisi Peresean yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wisata Sade terdapat aspek komunikasi verbal dan nonverbal yang diyakini oleh masyarakat setempat. Berbagai aspek komunikasi verbal dan nonverbal yang terdapat didalam Peresean mulai dari iringan music, kostum, alat untuk bermain, serta Bebadong (azimat) dalam pelaksanaan Peresen diuraikan dalam penjelasan berikut:

1. Komunikasi Verbal

Penelitian ini menjelaskan aspek komunikasi verbal yang terkandung dalam tradisi Peresean adalah sebagai berikut:

- a. *Awiq-awiq* (Aturan-aturan) dalam kesenian tradisional Peresean, Aturan atau *awiq-awiq* dalam kesenian tradisional peresean bersifat mengikat dan harus dipatuhi oleh para *pepadu* dan juga para *pakembar*. *Awiq-awiq* tersebut yaitu *pepadu* tidak boleh bermain sesuka hati dan sebebas mungkin. Sanksi yang diperoleh apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan yang terdapat dalam *awiq-awiq* diberikan peringatan untuk memperhatikan teknik dan aturan dalam pertarungan peresean, dan sanksi yang paling berat adalah dikeluarkan dari medan pertempuran atau didiskualifikasi sebagai suatu bentuk tindakan tegas agar *pepadu* mendapat kesempatan untuk berpikir dan merenungkan apa kesalahan dan kesalahannya (Solikatun dkk, 2019).

Adapun aturan atau *awiq-awiq* yang *pepadu* harus pahami sebelum memulai permainan antara lain *pepadu* tidak boleh memukul bagian bawah tubuh seperti paha atau kaki, *pepadu* hanya diperbolehkan memukul bagian atas seperti kepala, bahu atau punggung. Selain itu, *pepadu* dinyatakan kalah jika sudah menyerah atau berdarah-darah. Jika saat bertanding *pepadu* terluka atau berdarah, tim medis akan mengobatinya dengan minyak jenis khusus agar tidak menimbulkan rasa sakit. Aturan (*awiq-awiq*) lainnya adalah jika *penjalin* atau rotan yang dipegang *pepadu* jatuh sebanyak tiga kali, maka dinyatakan rugi. Selain itu, aturan (*awiq-awiq*) lainnya yang harus dipatuhi oleh setiap pemain yaitu tidak diperbolehkan memakai pakaian, bagian tubuh dari pinggang ke atas harus terbuka, kecuali kepala yang diperbolehkan memakai *sapuq* (ikat kepala). Lawan diusahakan seimbang, sebelum *ende* dan *penjalin* diangkat lawan tidak boleh dipukul, karena itu tandanya lawan belum siap. Jika *ende* dan *penjalin* telah diangkat, maka pertempuran dimulai. Pemain yang memukul dengan cara yang tidak dibenarkan dianggap curang (*celut*) dan hukuman bagi yang melakukan kecurangan (*celut*) adalah hukuman moral, yaitu diteriaki oleh penonton, dan jika terus melakukan kecurangan (*celut*) maka permainan dapat dihentikan oleh *Pakembar* (Jamroni, 2018).

2. Komunikasi Nonverbal

Menurut Mark L. Knapp mengungkapkan bahwa “istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukis semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal yang di tafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Adapun komunikasi nonverbal yang terdapat dalam tradisi Peresean yaitu sebagai berikut:

- a. Alat dan Busana Kesenian Tradisional Peresean, Senjata (alat) yang digunakan dalam pertarungan kesenian tradisional peresean ini adalah *penjalin* atau tongkat rotan yang memiliki panjang kurang lebih 1,5 meter. Rotan yang digunakan adalah rotan yang sudah cukup tua. Rotan yang nantinya akan dijadikan sebagai penjalin, terlebih dahulu akan diasapi bahkan ada yang ditetesi madu agar tidak mudah patah atau pecah. Pada kedua ujung dan tengahnya dililit dengan tali ijuk atau benang sepanjang 10 cm yang digunakan untuk memukul. Selain rotan (*penjalin*), dalam kesenian tradisional Peresean ada juga tameng yang berbentuk persegi. Perisai atau tameng yang dalam bahasa Sasak disebut *ende* terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi. Rangka dan gagang *ende* terbuat dari kayu dengan ukuran saat diangkat dalam posisi siap bermain, bagian bawah harus bisa menutupi siku dan bagian atas harus bisa menutupi

kepala. Ukuran panjangnya kurang lebih 1 meter dan lebarnya kurang lebih 75 sentimeter (Jamroni, 2018).

Pakaian atau busana yang digunakan dalam kesenian peresean yaitu penutup celana (*selewok*), *bebet* atau *dodot* yang diikatkan di pinggang dan kain yang diikatkan di kepala (*sapug*). Pada bagian badan, *pepadu* tidak menggunakan pakaian apapun (Solikatun dan Kartono, 2020). Dari pakaian yang digunakan ada makna dalam penggunaannya. Menggunakan *sapug* atau *capuk* merupakan mahkota bagi pemakainya sebagai tanda kejantanan dan menjaga pikiran dari hal-hal yang kotor dan sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, *selewok* dengan motif kain pelung hitam adalah kain yang digunakan sebagai sarung yang ujungnya lurus ke kaki bumi yang berarti tawadduk atau sederhana, sedangkan *bebet* adalah kain yang digunakan sebagai ikat pinggang yang melambangkan semangat kerja, pengabdian kepada orang tua dan masyarakat (Istihanah, 2021).

- b. Iringan musik dalam kesenian tradisional Peresean, Selain peralatan bermain, kesenian tradisional Peresean juga memiliki alat musik pengiring yang berfungsi memberikan semangat kepada *pepadu* yang sedang bermain. Iringan musik dalam kesenian peresean meliputi penggunaan *kendang*, *detail*, *seruling*, *oncer*, dan *gong*. Berbeda dengan kesenian *Gendang Beleq* yang menggunakan *gendang beleq* (besar), musik pengiring peresean menggunakan *gendang* kecil dan sampai saat ini belum diketahui nama musik pengiring peresean dan kebanyakan orang hanya menyebutnya musik pengiring peresean. Peresean memiliki ciri khas dalam musik pengiringnya. Ciri-ciri yang ditampilkan secara simbolis baik dari keras dan lembutnya musik pengiring, maupun dari komposisi musiknya (Hadi, 2014).

Iringan music yang ada di Desa Wisata Sade memiliki ciri khas tersendiri yang tidak akan kita temukan di Desa lain. Judulnya yaitu wayang wong. Iringan musik ini dapat membuat pemain Peresean bersemangat untuk bermain. Masyarakat Desa Wisata Sade ketika mendengar suara dari serulingnya saja sudah mengetahui bahwa akan ada pertunjukan Peresean itu terbukti bahwa symbol dari Peresean sudah tersampaikan ke masyarakat Desa wisata Sade.

- c. Bebadong (Azimat) dalam kesenian tradisional Peresean, Perlengkapan terpenting bagi pemain adalah memasang *bebadong* atau azimat. *Bebadong* sangat banyak jenis dan bentuknya, beberapa di antaranya berupa tulisan petikan ayat-ayat Al-Qur'an, batu kecil, botol-botol minyak tertentu dan bacaan mantera. Ada berbagai cara dan perilaku dalam membaca mantra ini, ada yang duduk termenung sambil membaca sesuatu, ada yang meniup ujung

benang, ada yang makan sirih dan merokok, ada yang berjalan melingkar sambil menghentakkan kaki ke tanah, dan lain-lain (jamroni, 2018).

Di Desa Wisata Sade sendiri pepadu-pepadu sudah tidak menggunakan *bebadong* ketika bertarung atau memainkan kesenian tradisional peresean karena yang lebih ditonjolkan adalah seni tari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, paparan data, dan hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Masyarakat Desa Wisata Sade menyadari potensi dari kesenian tradisional Peresean sebagai atraksi budaya untuk memperkenalkan salah satu kesenian tradisional yang ada di suku Sasak yang dapat menjadi daya tarik wisata ketika para wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Sade. Masyarakat Sade ingin memperkenalkan Peresean sebagai salah satu seni tari yang masih dilestarikan di Desa Wisata Sade.
2. Masyarakat Desa Wisata Sade memaknai Peresean yang ada di Desanya sebagai ajang untuk berlatih mengadu ketangkasan serta nyali para pepadu desa wista sade Ketika memainkan peresean diluar.
3. Pertunjukkan Peresean hanya akan ditampilkan apabila ada permintaan dari tamu rombongan yang berkunjung. Permintaan tersebut dapat dilakukan melalui pemandu wisata atau ketua pokdarwis. Masyarakat Desa Wisata Sade menjadikan Peresean sebagai hal yang dikomersilkan. Para pemain peresean menjadikan peresean sebagai Latihan untuk mempersiapkan diri bermain peresean Ketika diturnamenkan di luar desa wisata sade seperti di desa kuta Ketika festival bau nyale.
4. Kesenian tradisonal Peresean yang ada di Desa Wisata Sade telah mengalami pergeseran makna. Hal tersebut menjadi salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat Desa Wisata Sade dari adanya pertunjukan peresean. Konsekuensi tersebut berupa perubahan persepsi masyarakat tentang betapa sakralnya upacara peresean pada zaman dahulu, namun saat ini telah mengalami pergeseran makna menjadi sebatas pertunjukan seni untuk menyambut tamu yang berkunjung ke Desa Wisata Sade. Kini, peresean dianggap hanya sebagai ajang untuk berlatih, bermain-main, dan menyenangkan tamu.

SARAN

Adapun saran yang penulis berikan bagi masyarakat secara umum, agar lebih memperhatikan lagi makna dari tradisi Peresean agar tumbuh rasa kepemilikan bersama terkait tradisi atau budaya yang ada. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi apabila mengangkat judul serupa, dan diharapkan sekiranya

peneliti selanjutnya untuk lebih memfokuskan penelitian terkait dengan pergeseran makna dari adanya Peresean sebagai atraksi budaya di Desa Wisata Sade dan pengaruh apa saja yang menyebabkan pergeseran makna dari adanya Peresean sebagai atraksi budaya menyambut tamu di Desa Wisata Sade.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto & Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,

Sumber jurnal:

- Haliemah, N & Kertamukti, R. 2017. *Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan*. Jurnal ASPIKOM. Volume 3, Nomor 3.
- Solikatun, dkk. 2019. *Eksistensi Seni Pertunjukan Peresean Pada Masyarakat Sasak Lombok*. Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. Volume 2, Nomor 1.
- Solikatun & Kartono, T. 2020. *Tradisi Maskulinitas Suku Sasak (Studi Tentang Seni Pertunjukan Peresean)*. Jurnal Analisa Sosiologi. 9(1): 183-196.
- Tri Indah Kusumawati, Komunikasi Verbal Dan Non Verbal , Al-irsyad Jurnal , Vol. 6 , No. 2 Desember 2016, hlm. 83
- Yasa, A. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu)*. Jurnal Penleitian Agama Hindu. Volume 4, Nomor 3.

Sumber Skripsi:

- Hadi, Septian. 2014. *Karakteristik Musik Pengiring Peresean Di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah-NTB*. [Skripsi S1, published]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamroni. 2018. *Peresean Sebagai Permainan Khas Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat*. [DCS Transfer Program S1] Sekolah Tinggi Parawisata Ambarrukmo Yogyakarta.

Sumber internet:

Istihanah. 2021. *Pakaian Adat Suku Sasak, Jadi Daya Tarik Wisatawan*. Diunduh melalui <https://www.orami.co.id/magazine/pakaian-adat-suku-sasak>, Pada 20 Maret 2022

Blog kulo. 2018. *Tradisi peresean Lombok, NTB- Ketika Dua Lelaki Sasak Saling BeraduNyali*. Diunduh melalui <https://www.google.com/amp/s/blogkulo.com/tradisi-presean-peresean-lombok/>, Pada 25 Maret 2022

Sumber Data Langsung:

Data Desa Wisata Sade, 2020

Data Desa Rembitan, 2022